

Analisis Kesalahan Pembentukan Kata Pada Film KKN Di Desa Penari Dani

Ferdiansyah

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan, Universitas PGRI Delta Sidoarjo,
daniferdiansyah1511@gmail.com

Mudrikatun Ningamah²

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan, Universitas PGRI Delta Sidoarjo,
ningamahmudrikatun@gmail.com

Maulana Farid Ferdian³

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan, Universitas PGRI Delta Sidoarjo,
ferdianfarid02@gmail.com

Eni Nurhayati⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan, Universitas PGRI Delta Sidoarjo,
Eninurhayati188@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus dalam mencari dan menganalisa kesalahan pembentukan kata teks dialog yang berada di film KKN di Desa Penari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata yang terdapat dalam di film KKN di Desa Penari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, klausa, dan kalimat yang mengandung pembentukan kata yang salah di film KKN di Desa Penari. Data tersebut diambil melalui akun Twitter SimpleMan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan pembentukan kata pada teks dialog film KKN di Desa penari terdapat kesalahan dalam tataran morfologi, khususnya pada penggunaan afiksasi, penulisan unsur serapan, dan bentuk kesalahan ejaan.

Kata Kunci: pembentukan kata, Bahasa, film

Abstract

This research focuses on finding and analyzing word formation errors in dialogue texts in the KKN film in Penari Village. This research aims to describe the word formation errors found in the KKN film in Penari Village. This research uses a descriptive qualitative approach. The data for this research are words, clauses, and sentences that contain incorrect word formation in the KKN film in Penari Village. This data was taken via the SimpleMan Twitter account. The results of this research show that there are errors in word formation in the dialogue text of the KKN film Dancer Village at the morphological level, especially in the use of affixation, writing of absorption elements, and spelling errors.

Keywords: word formation, language, film

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki masing-masing peran penting sebagai penyeimbang. Faktanya, bahasa masih ada sampai sekarang, dikarenakan adanya manusia. Manusia akan selalu menggunakan bahasa sebagai alat utama bersosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga bahasa tidak akan pernah punah, malah semakin bertambah dengan seiring berjalannya waktu. Begitu sebaliknya, manusia tanpa bahasa mereka akan mengalami kesulitan dalam hal sosial. Jika tidak ada bahasa, manusia tidak mampu berinteraksi dengan orang lain karena selain untuk berinteraksi bahasa juga digunakan sebagai cara untuk bersosial (Diantami, Yuwana, & Nurhayati, 2023). Oleh karena itu, bahasa dan manusia keduanya merupakan aset penting.

Bahasa juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak remaja. Karena seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, banyak sekali pengaruh bagi anak muda khususnya

pada Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Di zaman yang sudah sangat canggih ini, banyak sekali kata dan Bahasa Bahasa gaul atau slang yang bermunculan. Bahasa gaul atau slang tersebut banyak sekali dipakai oleh anak-anak muda zaman sekarang. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk kita dalam mempelajari dan memahami Bahasa, khususnya Bahasa tanah air kita yaitu Bahasa Indonesia. Dengan demikian, orang-orang dapat melakukan komunikasi dengan baik. Bahasa juga digunakan untuk bersosialisasi.

Dengan demikian hubungan sosial menentukan bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu (Ernawati, Brawijaya, Aini, & Nurhayati, 2023).

Setiap negara di dunia mempunyai bahasanya tersendiri dan bermacam-macam, terutama di negara Indonesia. Negara Indonesia mempunyai aneka ragam bahasa yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil data pemetaan Pusat Pengembangan dan

Perlindungan (1991-2019) mengidentifikasi dan memvalidasi bahwa indonesia mempunyai bahasa sebanyak 718. Ini disebabkan oleh letak geografis yang penuh dengan kepulauan. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), indonesia terdapat 17.001 pulau. Meskipun dengan adanya banyak bahasa di Indonesia, masyarakat Indonesia tetap berpegang teguh dengan satu bahasa, yaitu bahasa indonesia. Bahasa Indonesia ini merupakan bahasa nasional yang menjadi permersatu bagi rakyat Indonesia.

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya komunikasi terhadap sesamanya (Hanum F., 2021). Ketika adanya terjadi suatu aktivitas komunikasi diantara penutur dan mitra penutur akan ada bahasa yang digunakan dalam aktivitas tersebut untuk menyampaikan pesan baik lisan maupun tulisan. Manusia secara naluri akan otomatis terdorong untuk melakukan komunikasi baik sebagai penerima pesan maupun

pengungkapan pesan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa bahasa adalah sistem, lambang, dan bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia bisa berkomunikasi, berekspresi, dan menyampaikan sesuatu dengan sangat jelas. Penggunaan bahasa yang berhasil akan ditentukan ketika seorang pendengar memahami maksud apa yang disampaikan oleh seorang pembicara. Tetapi, terkadang manusia melakukan kesalahan pembentukan kata dalam menggunakan bahasa, terutama bagi masyarakat di Indonesia. Pembentukan kata yang salah, biasanya dianggap remeholeh masyarakat Indonesia ketika berbahasa.

Mereka hanya berpikirkahwa apa yang dibicarakan mampu dimengerti oleh para pendengar. Padahal, melakukan kesalahan pembentukan kata dalam berbicara akan merubah makna dalam sebuah kalimat. Mungkin secara struktur tata bahasa benar, tapi belum tentu tepat dalam makna. Budaya seperti ini harus bisa ditinggalkan di Indonesia, karena memungkinkan

berdampak buruk bagi bahasa Indonesia ke depannya. Dampak buruk yang terjadi kemungkinan besar adalah kosakata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan tertulis dengan benar akan tertimbun dengan kosakata yang tidak seharusnya, dikarenakan menggunakan pembentukan kata yang salah dalam berbahasa oleh masyarakat Indonesia. Untuk itu masyarakat Indonesia dianjurkan berbahasa dengan tepat dan benar sesuai dengan yang ada di KBBI maupun EYD.

Pembentukan kata yang salah tidak hanya terjadi di tempat-tempat umum saja, bahkan di tempat-tempat yang spesifik seperti lingkungan pendidikan atau kerja sering terjadi. Padahal lingkungan-lingkungan formal seperti itu diharuskan berbahasa yang tepat, sehingga mewujudkan kebahasaan yang layak. Pembentukan kata yang salah juga sering terjadi dalam lingkup visual seperti di film-film. Pembentukan kata yang salah di suatu film dalam menggunakan bahasa seharusnya diminimalisir, karena film sangat berpengaruh. Film tidak hanya dikenal

sebagai hiburan, tetapi film juga dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat (Arsyad, Akhmad, & Habibie, 2021). Pembentukan kata yang salah ini kebetulan terjadi di salah satu film yang berjudul KKN di Desa Penari. Film ini adalah salah satu film horor Indonesia yang diterbitkan di tahun 2022. Terdapat kesalahan pembentukan kata yang dilakukan oleh beberapa pemeran film dalam berbahasa.

Berbicara mengenai pembentukan kata, pastinya terhubung dengan ilmu morfologi. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata (Ramlan, 2001). Dalam morfologi terdapat bentuk dasar dan kompleks. Penguasaan dan pembentukan kata merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh pemakai Bahasa sangat ditentukan kualitas dan kuantitas penguasaan yang dimilikinya. Bentuk dasar sebagai bentuk dari sebuah morfem yang dipandang paling umum dan takterbatas. Perpaduan antara

moferm dasar dan moferm lain akan berubah menjadi bentuk kompleks (Chaer, 2008, pp. 21-22). Begitu juga berkaitan dengan cara berbahasa yang digunakan pada film KKN di Desa Penari. Ada berbagai macam kesalahan pembentukan kata dari apa yang mereka ucapkan, hal itu dilatar belakangi oleh perbedaan budaya dan kurang tepatnya penggunaan kata dalam mengucapkan kalimat. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Hal ini tampak jelas dari kesalahan-kesalahan berbahasa yang mereka lakukan yang sering diwarnai dan dipengaruhi oleh rasa bahasa asing yang sudah mereka kuasai sebelumnya (Rusminto, 2013). Terdapat beberapa bidang dalam proses pembentukan kata, diantaranya adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi, pemendekan, dan perubahan status kata (Chaer, 2008).

Berdasarkan permasalahan di atas, Peneliti akan berfokus dalam menganalisa kesalahan-kesalahan pembentukan kata yang terjadi di film KKN di Desa Penari. Peneliti juga

akan mencoba menjelaskan secara detail mengenai bagaimana jenis kesalahan pembentukan kata, dan bagaimana penulisan pembentukan kata yang benar di film KKN di Desa Penari. Analisis kesalahan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan untuk mencari dan mengetahui hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah dalam sebuah tulisan (Faisah N. , 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata yang terdapat dalam di film "KKN di Desa Penari". Data penelitian ini adalah kata, klausa, dan kalimat yang mengandung pembentukan kata yang salah di film "KKN di Desa Penari". Sumber penelitian ini adalah teks tulis film yang berjudul "KKN di Desa Penari".

Pada saat pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan dibantu dengan teknik catat. Teknik simak-catat digunakan oleh

peneliti dengan menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti, lalu mencatat bentuk-bentuk yang relevan bagi peneliti untuk dicatat di buku catatan. Untuk membuktikan keaslian data, analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik informal. Teknik informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan ringkasan kata-kata dan kalimat yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kesalahan pembentukan kata, seringkali ditemukan cara berbahasa yang kurang tepat, baik secara lisan maupun tulis, yaitu berupa kesalahan afiksasi dan dalam penulisan kata Bahasa Indonesia resmi. Beberapa kesalahan pembentukan kata disebabkan karena beberapa factor.

Kesalahan afiksasi

Perihal kesalahan pembentukan kata, baik secara lisan maupun tulis sering ditemukan kesalahan berbahasa berupa pemakaian afiksasi dan kesalahan dalam penulisan kata Bahasa

Indonesia baku. Seperti contoh kata yang dijelaskan dalam data kalimat dibawah ini.

Kesalahan Afiksasi			
No.	Data	Kesalahan Kata	Pembenaran Kata
1.	Paling 4 sampai 6 jam tergarutng ngebut tidaknya.	Ngebut	Mengebut
2.	nanti malan Wid, aku berangkat sama Ayu, de'akan ya.	Sama	Bersama
3.	itu orang desanya, masuk desanya harus naik motor, mobil tidak bisa masuk soalnya.	Naik	Menaiki
4.	nanti malan Wid, aku berangkat sama Ayu, de'akan ya. #	De'akan	Berdo'a
5.	saya minta maaf ban, aku tahu kita sudah kenal lama, tapi desa ini tidak pernah lo di pakai untuk kegiatan KKN.	Minta	Meminta
6.	yang jelas, desanya bagus, tak jamin, masih alami, poloknya cocok buat proker yang kita susun kemarin.	Jamin	Merjamin
7.	di rumah Nur, gimana, sudah dapat tempat KKN nya?	Dapat	Mendapatkan
8.	Hutan. desa ini ada di dalam hutan.	Ada	Berada
9.	Nur, ajak Bima, sama Widya, sama kenalanu kating.	Ajak, sama	Mengajak, bersama
10.	ngapain sih ngajak Bima.	Ngajak	Mengajak
11.	kenapa bukan kamu saja yang ngajak?	Ngajak	Mengajak
12.	Yu, aku msu tanya, kamu gak ngerasa aneh di desa ini, kamu ingat, kok bisa-bisanya pak Prabu sampai, melarang keras, kita KKN disini, apa kamu gak curiga?	Tanya, ngerasa	Bertanya, merasa
13.	biar rame, karu sudah kenal lama.	Kenal	Mengenal
14.	Kenapa kamu bilang gitu?	Kemana, kenapa	Mengapa, ke mana

13.	biar rame, kan sudah kenal lama.	Kenal	Mengenali
14.	kenapa bukan kamu saja yang ngajak?	Kenapa, ngajak	Mengapa, mengajak
15.	kan kalian pernah satu pondok, jadi sudah kenal lebih lama.	Kenal	Mengenali
16.	pokoknya ajak anak itu ya.	Ajak	Mengajak
17.	Lagian kita sudah dapat tempat KKN nya.	Dapat	Mendapatkan
18.	itu orang dari desanya yang jemput kita karwan.	Jemput	Menjemput
19.	kamu tadi dengar atau tidak, ada suara gamelan di tengah hutan tadi?	Dengar	Mendengarkan
20.	gak masuk akal, Nur kamu sendiri ikut aku observasi disini kan?	Observasi	Mengobservasi
21.	bisa aku minta tolong?	Minta	Meminta
22.	tolong jangan ceritakan ya, soal tadi, soal aku dengar gamelan.	Ceritakan, dengar	Menceritakan, mendengarkan
23.	Nur aku tanya, Widya itu sudah punya pacar apa belum sih?	Punya	Mempunyai
24.	Widya itu loh, sudah punya pacar apa belum?	Punya	Mempunyai
25.	ayo mandi, biar aku yang jaga, cepet ya, sudah mau malam.	Jaga	Menjaga
26.	salah temanmu sendiri, jadi sekarang mereka harus tanggung jawab.	Tanggung jawab	Bertanggung jawab

Berdasarkan data (1) di atas, terdapat penyingkatan prefik menge- menjadi nge-. Penyingkatan tersebut merupakan pembentukan kata yang salah. Dalam bahasa indonesia terdapat bentuk yang menjadi dasar bentuk morfem yaitu morf. Morf ini akan beradaptasi diri dengan bentuk fonem awal kata yang dilekatinya. Istilah ini dikenal sebagai alomorf.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bentuk me- apabila melekat pada kata yang terdiri atas satu silabi seperti kata but, bentukan katanya akan memilih menge- sebagai alomorfnya. Dengan demikian bentuk

yang benar dalam contoh diatas adalah “mengebut” bukan “ngebut”.

Berdasarkan data (2) di atas, terdapat kesalahan afiks, khususnya prefik. Diatas terjadi penghilangan prefik ber-, sehingga pengucapannya menjadi sama. Ini mengakibatkan kesalahan pembentukan kata. Dapat dijelaskan bahwa untuk membentuk kata yang baku dalam kata sama dibutuhkan peletakan imbuhan prefiks ber- pada kata sama untuk membentuk kata yang tepat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Jadi bentuk kata yang tepat pada “sama” adalah “Bersama”.

Berdasarkan data (3) di atas, penulisan kata tahu tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik me- . Penulisan kata tahu seharusnya menaiki dengan menggunakan prefik me- dengan diikuti sufik -i atau konfik me-....-i. Jadi penulisan yang benar adalah “menaiki” bukan “naik”.

Berdasarkan data (4) diatas, merupakan bentukan kata yang salah. Kesalahan bentukan kata tersebut adalah kesalahan pemilihan afiks.

Bentuk dasar doakan adalah doa, jika kata tersebut dibentuk dengan kata verbal maka pemilihan afiks yang benar adalah awalan ber- bukan akhiran -kan. Sehingga kata yang tepat adalah “berdoa” bukan “doakan”. Berdasarkan data(5)diatas,juga terdapat kesalahan afiks dalam kata minta. Kesalahan tersebut disebabkan hilangnya kata imbuhan prefik me-. Itu seharusnya ditulis “meminta” bukan “minta”. Jadi kata yang tepat adalah meminta.

Kata yang dicetak tebal dalam kalimat (6) di atas, merupakan penghilangan imbuhan prefik men-. Ini merupakan pembentukan kata yang salah. Sesuai dalam kaidah KBBI, untuk membentuk kata baku “jamin” diperlukan imbuhan. Jadi untuk bentuk kata bakunya adalah “menjamin” bukan “jamin”.

Berdasarkan data (7) di atas, penulisan kata “dapat” tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik men- . Penulisan kata “dapat” seharusnya mendapatkan dengan menggunakan prefik men- dengan diikuti sufik -kan atau konfik men-....-

kan. Jadi penulisan yang benar adalah “mendapatkan” bukan “dapat”.

Berdasarkan data (8) diatas, merupakan bentukan kata yang salah. Kesalahan bentukan kata tersebut adalah penghilangan imbuhan prefik. Jika kata tersebut dibentuk dengan kata verbal maka dibutuhkan imbuhan ber- sesuai dengan kaidah KBBI. Sehingga kata yang tepat adalah “berada” bukan “ada”.

Berdasarkan data (9) di atas, merupakan penghilangan imbuhan prefik meng-. Ini merupakan pembentukan kata yang salah. Sesuai dalam kaidah KBBI, untuk membentuk kata baku jamin diperlukan imbuhan. Jadi untuk bentuk kata bakunya adalah “mengajak” bukan “ajak”. Begitupun dalam kata sama diatas, bahwa terdapat penyingkatan prefik diatas terdapat penyingkatan ber- sehingga pengucapannya menjadi sama. Ini mengakibatkan kesalahan pembentukan kata. Dapat dijelaskan bahwa untuk membentuk kata yang baku dalam kata “sama” dibutuhkan peletakan ber- sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Sehingga kata yang tepat adalah “Bersama” bukan “sama”.

Berdasarkan data (10), terdapat penyingkatan prefik menga- menjadi nga-. Penyingkatan tersebut merupakan pembentukan kata yang salah. Bentuk kata baku dari “ngajak” adalah “mengajak” sesuai dalam kaidah KBBI.

Berdasarkan data (11), terdapat penyingkatan prefik menga- menjadi nga-. Penyingkatan tersebut merupakan pembentukan kata yang salah. Bentuk kata baku dari “ngajak” adalah “mengajak” sesuai dalam kaidah KBBI.

Berdasarkan data (12), terdapat kesalahan afiks, khususnya pada prefik me-. Penulisan tersebut merupakan pembentukan kata yang salah. Bentuk kata baku dari “ngerasa” adalah “merasa” sesuai dalam kaidah Bahasa Indonesia. Begitupun dengan kata tanya diatas bahwa terdapat penyingkatan prefik ber-. Penyingkatan tersebut merupakan pembentukan kata yang salah. Bentuk kata baku dari “tanya” adalah “bertanya” sesuai dalam kaidah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data (13) di atas, penulisan kata “kenal” tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia.

Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik meng-. Penulisan kata “kenal” seharusnya “mengenali” dengan menggunakan prefik menge- dengan diikuti sufik -i atau konfik meng-....-i. Jadi penulisan yang benar adalah “mengenali” bukan “kenal”.

Berdasarkan data (14) di atas, penulisan “kenapa” tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik meng- . Penulisan kata “kenapa” seharusnya “mengapa” dengan menggunakan prefik meng-. Menurut KBBI bahwa “mengapa” adalah kata tanya yang menanyakan alasan atau sebab. Jadi penulisan yang benar adalah “mengapa” bukan “kenapa”. Begitupun dengan kata “ngajak” diatas bahwa terdapat penyingkatan prefik menga- menjadi nga-. Penyingkatan tersebut merupakan pembentukan kata yang salah. Bentuk kata baku dari “ngajak” adalah “mengajak” sesuai dalam kaidah KBBI.

Berdasarkan data (15) di atas, penulisan “kenal” tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan

afiks, khususnya pada prefik menge- . Penulisan kata “kenal” seharusnya “mengenali” dengan menggunakan prefik menge- dengan diikuti sufik -i atau konfik menge-....-i. Jadi penulisan yang benar adalah “mengenali” bukan “kenal”.

Kata yang dicetak tebal dalam kalimat (16) di atas, merupakan penghilangan imbuhan prefik meng-. Ini merupakan pembentukan kata yang salah. Sesuai dalam kaidah KBBI, untuk membentuk kata baku “ajak” diperlukan imbuhan. Jadi untuk bentuk kata bakunya adalah “mengajak” sesuai dalam kaidah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data (17) di atas, penulisan kata “dapat” diatas bahwa tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik men- . Penulisan kata “dapat” seharusnya “mendapatkan” dengan menggunakan prefik men- dengan diikuti sufik -kan atau konfik men-....-kan. Jadi penulisan yang benar adalah “mendapatkan” bukan “dapat”.

Berdasarkan data (18) di atas, merupakan penghilangan imbuhan

prefik men-. Ini merupakan pembentukan kata yang salah. Sesuai dalam kaidah Bahasa Indonesia, untuk membentuk kata baku “jemput” diperlukan imbuhan. Jadi untuk bentuk kata bakunya adalah “menjemput” sesuai dalam kaidah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data (19) terdapat kesalahan afiks. Penulisan kata “dengar” tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik men- . Penulisan kata “dengar” seharusnya “mendengarkan” dengan menggunakan prefik men- dengan diikuti sufik -kan atau konfik men-....-kan. Jadi penulisan yang benar adalah “mendengarkan” bukan “dengar”.

Berdasarkan data (20) di atas, terdapat kesalahan afiks dalam kata “observasi”. Kesalahan tersebut disebabkan hilangnya kata imbuhan prefik meng-. Itu seharusnya ditulis “mengobservasi” bukan “observasi”. Jadi kata yang tepat adalah “mengobservasi”.

Berdasarkan data (21) di atas, terdapat kesalahan afiks dalam kata “minta”. Kesalahan tersebut

disebabkan hilangnya kata imbuhan prefik me-. Itu seharusnya ditulis “meminta” bukan “minta”. Jadi kata yang tepat adalah “meminta”.

Berdasarkan data (22) di atas, terdapat kesalahan afiks, khususnya prefik. Diatas terjadi penghilangan prefik men-, sehingga pengucapannya menjadi “ceritakan”. Ini mengakibatkan kesalahan pembentukan kata. Dapat dijelaskan bahwa untuk membentuk kata yang baku dalam kata “ceritakan” dibutuhkan peletakan men- pada kata “ceritakan” untuk membentuk kata yang tepat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Jadi bentuk kata baku “ceritakan” adalah “menceritakan”. Begitupun pada kata dengar diatas bahwa terdapat kesalahan afiks. Penulisan kata dengar tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik men-. Penulisan kata “dengar” seharusnya “mendengarkan” dengan menggunakan prefik men- dengan diikuti sufik -kan atau konfik men-....- kan. Jadi penulisan yang benar adalah “mendengarkan” bukan “dengar”.

Berdasarkan data (23) diatas, terdapat kesalahan afiks dalam kata “punya”. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik mem-. Penulisan kata “punya” seharusnya “mempunyai” dengan menggunakan prefik mem- dengan diikuti sufik -i atau konfik mem-....-i. Jadi penulisan yang benar adalah “mempunyai” bukan “punya”.

Berdasarkan data (24) diatas, terdapat kesalahan afiks. Penulisan kata “punya” tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia. Kesalahan tersebut adalah adanya penghilangan afiks, khususnya pada prefik mem-. Penulisan kata “punya” seharusnya “mempunyai” dengan menggunakan prefik mem- dengan diikuti sufik -i atau konfik mem-....-i. Jadi penulisan yang benar adalah “mempunyai” bukan “punya”.

Berdasarkan data (25) di atas, terdapat kesalahan afiks dalam kata “jaga”. Kesalahan tersebut disebabkan hilangnya kata imbuhan prefik men-. Jika itu dituliskan untuk kata kerja maka diperlukan imbuhan prefiks men-. Jadi untuk penulisan bentuk baku “jaga” adalah “menjaga”.

Berdasarkan data (26) diatas, terdapat kesalahan afiks, khususnya prefik ber- sehingga pengucapannya menjadi “tanggung jawab”. Ini mengakibatkan kesalahan pembentukan kata. Dapat dijelaskan bahwa untuk membetuk kata yang baku dalam kata “tanggung jawab” dibutuhkan peletakan ber- sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Sehingga kata yang tepat adalah “bertanggung jawab”.

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Ada beberapa unsur serapan pada teks dialog film KKN di desa penari yang diteliti ini merupakan unsur yang dipinjam dari bahasa asing, terutama dari bahasa daerah yang belum terserap ke dalam Bahasa Indonesia, tetapi penulisannya masih mempertahankan keasliannya. Berikut data-data yang ditemukan oleh peneliti.

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan			
No.	Data	Kesalahan Kata	Pembenaran Kata
27.	yang jelas, desanya bagus, tak jamin, masih alami, pokoknya cocok buat proker yang kita susun kemarin.	Tak	yang jelas, desanya bagus, <i>tak</i> jamin masih alami pokoknya cocok buat proker yang kita susun kemarin.
28.	apa sih maksudmu ngomong kaya gitu?!	Ngomong	apa sih maksudmu <i>ngomong</i> kaya gitu?!
29.	kalo kamu ngomong begini karena perkara Widya tadi, gak masak akal Nur kamu sendiri ikut aku observasi disini kan, apa ada yang aneh? gak kan, sudahlah, yoh cuma toberapa minggu aja lah.	Ngomong, yoh	kalo kamu <i>ngomong</i> begini karena perkara Widya tadi, gak masak akal Nur kamu sendiri ikut aku observasi disini kan, apa ada yang aneh? gak kan, sudahlah, yoh cuma beberapa minggu aja lah.
30.	“Wid, bukak!! Wid bukak”	Bukak	“Wid, <i>bukak!!</i> Wid <i>bukak!</i> ”
31.	He? “gak popo”	Gak popo	He? “ <i>gak popo</i> ”

Berdasarkan data (27) terdapat kata *tak* yang berasal dari bahasa jawa. Sehingga mengakibatkan kesalahan penulisan. Kata *tak* diatas mempunyai varian arti, tetapi dalam konteks kalimat di atas, kata *tak* berarti aku. Jadi pembetulan kata tersebut harus dimiringkan sesuai yang ada pada tabel diatas.

Berdasarkan data (28) terdapat kata *ngomong* yang berasal dari bahasa jawa. Sehingga mengakibatkan kesalahan penulisan. Kata *ngomong* berarti berbicara. Jadi pembetulan kata tersebut harus dimiringkan sesuai yang ada pada tabel diatas.

Berdasarkan data (29) terdapat kata *ngomong* yang berasal dari bahasa jawa. Sehingga mengakibatkan kesalahan penulisan. Kata *ngomong* berarti berbicara. Begitupun pada kata *yoh* yang berasal dari bahasa jawa. Sehingga mengakibatkan kesalahan penulisan. Kata *yoh* berarti yah. Dalam kamus KBBI kata *yah* merupakan kata seru untuk menyudahi suatu pembicaraan. Jadi pembetulan kata tersebut harus dimiringkan sesuai yang ada pada tabel diatas.

Berdasarkan data (30) terdapat kata *bukak* yang berasal dari bahasa jawa. Sehingga mengakibatkan kesalahan penulisan. Kata *bukak* berarti membuka. Jadi pembetulan kata tersebut harus dimiringkan sesuai yang ada pada tabel diatas.

Berdasarkan data (31) terdapat kata *gak popo* yang berasal dari bahasa jawa. Sehingga mengakibatkan kesalahan penulisan. Kata *gak popo* berarti tidak kenapa- kenapa. Jadi pembetulan kata tersebut harus dimiringkan sesuai yang ada pada tabel diatas.

Kesalahan Bentuk Ejaan

Ada beberapa kesalahan bentuk ejaan pada teks dialog film KKN di desa penari yang diteliti ini. Kesalahan ini biasanya terjadi karena adanya interferensi Bahasa ibu atau faktor-faktor lainnya yang dapat menimbulkan kesalahan bentuk ejaan. Berikut data-data yang ditemukan oleh peneliti.

Kesalahan Bentuk Ejaan			
No.	Data	Kesalahan Kata	Pembenaran Kata
32.	di rumah Nur, gimana, sudah dapat tempat KKN nya?	Gimana	Bagaimana
33.	apa sih maksudmu ngomong kaya gitu?!	Ape sih, kaya	Ape-apaan, seharusnya
34.	kok bisa-bisanya pak Prabu sampai melarang keras, kita KKN disini, apa kamu gak curiga?	Kok bisa-bisanya	Bagaimana bisa

Berdasarkan data (32) terdapat kata “gimana”. Bentuk tersebut merupakan ejaan yang salah. Bentuk ejaan tersebut seharusnya “bagaimana” bukan “gimana”. Jadi kata ejaan yang “benar” adalah “bagaimana”.

Berdasarkan data (33) terdapat kata apa sih. Bentuk tersebut merupakan ejaan yang salah. Bentuk ejaan tersebut seharusnya “apa-apaan” bukan “apa sih”. Jadi kata ejaan yang benar adalah “apa-apaan”. Begitupun juga pada kata “kaya”.

Bentuk tersebut merupakan ejaan yang salah. Bentuk ejaan tersebut seharusnya “kayak” bukan “kaya”. Jadi kata ejaan yang benar adalah “kayak”.

Berdasarkan data (34) terdapat kata “kok bisa-bisanya”. Bentuk tersebut merupakan ejaan yang salah. Bentuk ejaan tersebut seharusnya “bagaimana bisa” bukan “kok bisa- bisanya”. Jadi kata ejaan yang benar adalah “bagaimana bisa”.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan embentukan kata pada teks dialog film KKN di Desa penari terdapat kesalahan dalam tataran morfologi, khususnya pada penggunaan unsur afiksasi dan serapan. Dalam penggunaan afiksasi, contoh diantaranya adalah “ngebut” seharusnya ditulis “mengebut” dan dalam unsur serapan contohnya adalah kata “gak popo”, kata ini berasal dari Bahasa asing, seharusnya tertulis miring “*gak popo*”. Disisi lain, terdapat kesalahan bentuk ejaan, contohnya dalam kata “kok bisa-bisanya”. Kata ini adalah bentuk ejaan yang salah, karena kata ini termasuk Bahasa slang, dan seharusnya kata ejaan yang benar adalah “bagaimana bisa”.

REFERENSI

- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin Dan Ipin. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*.
- Chaer, A. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Diantami, T., Yuwana, S. W., & Nurhayati, E. (2023). Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *JURIBAH*, 2, 135.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F. Q., & Nurhayati, E. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kmapus UPN "VETERAN" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 407.
- Faisah, N. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Surat Menyurat Di Kantor Kelurahan Layana Indah. *Bahasa Dan Sastra*.
- Hanum, F. (2021). Batasan Problematika Bahasa Indonesia. *Jurnal Education And Development*.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi keempat). *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Ramlan. (2001). Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. *Yogyakarta: C.V. Karyono*.
- Rusminto, N. E. (2013). Kesalahan

(Ferdiansyah, Ningamah), (Analisis Kesalahan) ...

Pembentukan Kata Bahasa
Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA.
Aksara, 149.

Sudaryanto. (2015). Metode Dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa:
Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan Secara Linguistik.
Santa Dharma University Press.